

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi menurut Adam Smith adalah proses perpaduan atau kombinasi antara pertumbuhan penduduk (pendapatan perkapita) dan kemajuan teknologi. Begitupun halnya yang dijelaskan Sadono Sukirno (1996), pembangunan ekonomi adalah upaya meningkatkan pendapatan perkapita dengan jalan mengolah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi real dengan melakukan penanaman modal, penggunaan teknologi, penambahan pengetahuan, peningkatan ketrampilan, penambahan kemampuan berorganisasi dan manajemen.

Pembangunan ekonomi adalah usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan per- kapita. Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup, kelembagaan, selain mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Akibat adanya perbedaan dan keragaman potensi sumber daya alam, letak geografis, dan kualitas sumber daya manusia di berbagai wilayah Indonesia yang diikuti dengan perbedaan kinerja setiap daerah telah menyebabkan terjadinya ketimpangan pembangunan antar wilayah (**Todaro,2011**).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses, yaitu proses mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Arsyad,2010;374).

Tolak ukur pembangunan ekonomi suatu negara berdasarkan beberapa indikator yang harus terpenuhi agar bisa digunakan sebagai gambaran bahwa negara tersebut sedang melalui proses pembangunan ekonomi. Indikator tersebut mencakup indikator ekonomi dan sosial. Indikator ekonomi meliputi laju pertumbuhan ekonomi sebagai proses adanya kenaikan output perkapita dalam kurun waktu lama serta adanya peningkatan produk nasional bruto perkapita. Sedangkan indikator sosialnya meliputi indeks dari pembangunan sumber daya manusianya (harapan hidup, pendidikan, dan standart hidup layak) dan indeks mutu hidup (angka kematian dan harapan hidup pada usia satu tahun).

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata. Pertumbuhan ekonomi ini diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhannya atas dasar harga konstan (Lili Masli, 2008). Ekonomi suatu daerah dikatakan mengalami pertumbuhan yang berkembang apabila tingkat

kegiatan ekonominya lebih tinggi daripada apa yang dicapai pada masa sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolok ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan adanya pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi, **(Menurut Sukirno, 1994:10)**, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang dan jasanya meningkat. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat yang menyebabkan kenaikan produksi barang dan jasa atau peningkatan pendapatan nasional.

Pembangunan dalam lingkup Provinsi secara parsial tidak selalu disertai dengan pemerataan. Daerah – daerah tersebut mengalami ketimpangan dikarenakan terdapatnya perbedaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, jaringan listrik, jaringan komunikasi, dan letak administratif. Hal ini tentu menjadi pertimbangan investor untuk menaruh sebagian sumber dayanya kepada daerah yang lebih maju seperti dekat dengan banyak tenaga kerja, dekat dengan Sumber Daya Alam (SDA), dan dekat dengan birokrasi. Hal ini tentunya akan memperlebar ketimpangan suatu daerah. Misalnya saja di Provinsi Bali sebagai salah satu wilayah dengan sebaran yang cukup tinggi juga mengalami ketidakmerataan dalam percepatan pembangunan antar wilayahnya. Pembangunan

yang dilakukan di wilayah bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan per kapita masyarakatnya, namun juga untuk mengejar ketertinggalan pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan wilayah lain. Provinsi Bali sendiri terdiri atas 8 Kabupaten yaitu Kabupaten Jembrana, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Buleleng, dan Kabupaten Tabanan dan 1 Kota yaitu Kota Denpasar.

Selain itu, di Provinsi Bali hampir seluruh daerahnya berpotensi menjadi daerah wisata yang sering dikunjungi oleh masyarakat Indonesia maupun Asing. Daerah wisata laut yang terkenal di Bali ialah seperti Pantai Kuta, Nusa Dua, Pantai Sanur, Pantai Lovina, Pantai Sanur, dan sebagainya, daerah tersebut terletak di Kabupaten Badung, Kabupaten Buleleng, dan Kota Denpasar. Daerah wisata laut ini pusatnya terletak di Kabupaten badung. Kemudian di Provinsi Bali sendiri terkenal dengan wisata gunungnya yaitu Gunung Agung yang merupakan gunung tertinggi serta merupakan pusat dari daerah wilayah gunung dengan ketinggian 3.142 mdpl yang terletak di Kabupaten Karangasem, disusul dengan Gunung Batukaru dengan ketinggian 2.276 mdpl yang terletak di Kabupaten Tabanan serta Gunung Abang dengan ketinggian 2.152 mdpl yang terletak di Kabupaten Bangli.

Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali sebesar 154.150,98 Milyar rupiah. Mengingat Provinsi Bali sendiri terbagi atas 2 daerah wilayah wisata yaitu daerah wisata laut dan daerah wisata gunung. Dengan peringkat pertama daerah wisata laut adalah Kabupaten Badung dan daerah wisata gunung adalah Kabupaten Karangasem. PDRB di Kabupaten Badung yang

merupakan pusat dari wilayah laut memiliki PDRB sebesar 35.283,96 Milyar rupiah pada tahun 2018 dan merupakan PDRB terbesar di Provinsi Bali, sedangkan daerah wisata gunung di Kabupaten Karangasem memiliki nilai PDRB sebesar 10.556,49 Milyar rupiah pada tahun 2018 dengan menduduki posisi ke-enam se-Provinsi Bali.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini akan dilaksanakan penelitian yang lebih lanjut mengenai **“Analisis Ketimpangan Ekonomi dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Wisata Laut dan Daerah Wisata Gunung di Provinsi Bali”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan pokok permasalahan :

1. Apakah terdapat ketimpangan ekonomi di daerah wisata laut di Kabupaten Badung, Kabupaten Buleleng, dan Kota Denpasar ?
2. Apakah terdapat ketimpangan ekonomi di daerah wisata gunung di Kabupaten Karangasem, Kabupaten Bangli, dan Kabupaten Tabanan ?
3. Apakah terdapat potensi pertumbuhan ekonomi yang tumbuh relatif cepat atau relatif lambat dari daerah wisata laut di Kabupaten Badung dan daerah wisata gunung di Kabupaten Karangasem Provinsi Bali ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ketimpangan ekonomi daerah wisata laut di Kabupaten Badung, Kabupaten Buleleng, dan Kota Denpasar.
2. Untuk mengetahui ketimpangan ekonomi daerah wisata gunung di Kabupaten Karangasem, Kabupaten Bangli, dan Kabupaten Tabanan.
3. Untuk mengetahui potensi pertumbuhan ekonomi yang tumbuh relatif cepat ataupun lambat dari daerah wisata laut di Kabupaten Badung dan daerah wisata gunung di Kabupaten Karangasem.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilaksanakan adalah :

1. Penelitian ini dapat menambah pembendaharaan perpustakaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis “Veteran” Jawa Timur.
2. Memberikan informasi kepada instansi terkait tentang ketimpangan ekonomi dan potensi pertumbuhan ekonomi daerah wisata laut dan daerah wisata gunung di Provinsi Bali
3. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya agar dapat melengkapi saya yang kurang berkenan dalam penelitian ini dan adanya kekurangan - kekurangan pada penelitian ini.